

**PREVALENCE AND RISK FACTORS OF LYNXACARIOSIS IN CATS AT DENPASAR****Prevalensi Dan Faktor Risiko Lynxacariosis Pada Kucing Di Denpasar****Angeline Amelinda Palit<sup>1\*</sup>, Putu Ayu Sisyawati Putriningsih<sup>2</sup>, Ida Bagus Windia Adnyana<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Pendidikan Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;<sup>2</sup>Laboratorium Interna Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;<sup>3</sup>Laboratorium Patologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;\*Corresponding author email: [angeline.amelpalit@gmail.com](mailto:angeline.amelpalit@gmail.com)

How to cite: Palit AA, Putriningsih PAS, Adnyana IBW. 2025. Prevalence and risk factors of lynxacariosis in cats at Denpasar. *Bul. Vet. Udayana*. 17(2): 255-262. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i02.p03>

**Abstract**

Animal health conditions have a direct impact on the city's image, influencing local residents' and visitors' perceptions of neighborhood cleanliness, health and safety. The ease with which cats can breed opens up opportunities for the spread of ectoparasitic infestations such as *Lynxacarus radovskyi*. This study aimed to obtain information and scientific data on the prevalence of lynxacariosis cases and risk factors for its occurrence. A total of 81 cats were used with sample examination methods such as superficial skin scrapping, tape acetate preparation test, and trichogram. The results of this study found that the prevalence of lynxacariosis in Denpasar was 12.3% (10/81) and the risk factor associated with the incidence of lynxacariosis was age ( $p = 0.024$ ) and it was found that age had an 8 times risk (OR = 8,270) for the spread of lynxacariosis in Denpasar. Lynxacariosis needs to be considered as one of the differential diagnoses in feline skin diseases where the characteristic sign of granules resembling "salt-and-pepper" is not always seen but the scale is often seen, this will help veterinarians provide appropriate and effective treatment for infected cats.

Keywords: Cats, ectoparasites, lynxacariosis, prevalence, risk factors

**Abstrak**

Kondisi kesehatan hewan memiliki dampak langsung pada citra kota, mempengaruhi persepsi warga lokal dan pengunjung terhadap kebersihan, kesehatan, dan keamanan lingkungan. Kemudahan kucing untuk berkembangbiak membuka peluang penyebaran infestasi ektoparasit seperti *Lynxacarus radovskyi*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data ilmiah tentang prevalensi kasus lynxacariosis beserta faktor risiko kejadiannya. Sebanyak 81 ekor kucing digunakan dengan metode pemeriksaan sampel berupa *superficial skin scrapping*, *tape acetate preparation test*, dan *trichogram*. Penelitian ini mendapatkan bahwa prevalensi

kejadian lynxacariosis di Denpasar adalah 12,3% (10/81) dan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian lynxacariosis adalah umur ( $p = 0,024$ ) dengan risiko 8 kali ( $OR = 8,270$ ) lebih besar terhadap penyebaran lynxacariosis di Denpasar. Lynxacariosis perlu dipertimbangkan sebagai salah satu diagnosa banding pada penyakit kulit kucing yang mana tanda khasnya berupa butiran menyerupai “*salt-and-pepper*” tidak selalu terlihat melainkan *scale* yang sering terlihat, hal ini akan membantu dokter hewan memberikan penanganan yang tepat dan efektif bagi kucing yang terinfeksi.

Kata kunci: Ektoparasit; Faktor risiko; Kucing; Lynxacariosis; Prevalensi

## PENDAHULUAN

Kucing adalah salah satu hewan yang mendapat perhatian khusus di Indonesia. Data dari Rakuten Insight selaku pusat badan survey Amerika Serikat membuktikan sebanyak 47% penduduk Indonesia memelihara kucing pada tahun 2021. Rumah Sakit Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan hewan yang berlokasi di Kota Denpasar. Kota Denpasar merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi, budaya dan perdagangan di Pulau Bali sehingga memiliki peranan sentral dalam membentuk citra positif wilayah tersebut (Suamba & Nurdiantoro, 2015).

Tungau hidup pada bagian luar tubuh inang seperti permukaan tubuh (kulit), rambut, dan bulu hewan (Catur, 2014). Salah satu tungau yang menginfestasi kucing adalah *Lynxacarus radovskyi*. *Lynxacarus radovskyi* digolongkan dalam tungau sarkoptiforme, bagian dari keluarga Linstrophoridae kecil yang biasanya menempel pada sepertiga distal batang rambut hewan. Sebagian besar kasusnya didapati tidak bergejala (Campos *et al.*, 2020) dan kucing cenderung tidak menunjukkan klinis yang jelas (Hata *et al.*, 2023). Tungau ini ditemukan pada batang dan ujung rambut kucing (Ketzis *et al.*, 2016). Gejala dan tanda klinis berupa pruritus yang diikuti oleh alopecia, rambut kusam dan kering, ciri khas infestasi tungau ini adalah terbentuknya butiran - butiran mirip dengan “*salt-and-pepper*” pada batang rambut (Harcourt-Brown, 2006). Tubuhnya berbentuk silinder, memanjang, terdapat lekungan ke arah dorsal, memiliki struktur menyerupai sidik jari dan propodosom yang berkembang baik (Jayanthi *et al.*, 2017). Beberapa faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian infestasi *Lynxacarus radovskyi* yakni cara pemeliharaan atau *housing* (Fauziyah *et al.*, 2020), jenis kelamin dan usia (Genchi *et al.*, 2021), frekuensi mandi (Pereira *et al.*, 2016),

Infestasi *Lynxacarus radovskyi* pada kucing menimbulkan dampak tidak hanya pada kesehatan dan kesejahteraan hewan tetapi juga pada citra ekosistem perkotaan. Hingga saat ini, belum pernah di laporkan prevalensi kasus lynxacariosis di Bali khususnya di Denpasar sehingga penulis bertujuan melakukan penelitian pendahuluan mengenai hal ini.

## METODE PENELITIAN

### Kelaikan etik hewan coba

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana dengan Nomor: B/177/UN14.2.9/PT.01.04/2024 pada tanggal 25 Oktober 2024.

### Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *Felis catus* (kucing) dengan sampel berupa rambut, butiran pasir pada rambut yang tertempel pada selotip, dan kerokan permukaan kulit di area tubuh kucing.

### Rancangan Penelitian

Penelitian bersifat observasional dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik

sampling ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau karakteristik tertentu.

### Variabel Penelitian

Variabel bebas: Umur, ras, jenis kelamin, caraelihara, pakan, perawatan kesehatan

Variabel terikat: Lynxacariosis

### Metode Koleksi Data

#### Superficial Skin Scraping

Pengerokkan permukaan kulit diawali dengan menggosokkan ujung *surgical blade* ke area lesi, yang sudah ditetesi KOH 10%. Sampel dipindahkan dari *surgical blade* ke *object glass* dan ditetesi KOH 10%. Hal ini dilakukan dengan tekanan lembut. Ditutup dengan *cover glass* kemudian diperiksa di bawah mikroskop cahaya dengan pembesaran 100× atau 400× untuk melihat adanya tungau *Lynxacarus radovskyi* (Barr, 2002).

#### Tape Acetate Preparation Test

Selotip bening dengan panjang kurang lebih 6 cm dan lebar 2 cm ditempelkan secara lembut pada area kulit yang terdapat klinis “*salt-and-pepper*”, pruritus dan mengalami alopesia. Setelah selotip diangkat, selotip kemudian ditempelkan pada *object glass* yang sudah ditetesi KOH 10%. Sampel diperiksa di bawah mikroskop cahaya dengan pembesaran 100× atau 400× (Sampaio *et al.*, 2017).

#### Trichogram

Sampel rambut di daerah yang mengalami gejala dan tanda klinis lynxacariosis diambil dengan menggunakan *needle holder* atau dengan jepitan antara ibu jari dan telunjuk. Rambut kemudian diletakkan di atas *object glass* yang sudah ditetesi KOH 10% lalu diratakan. Kemudian *object glass* ditutup menggunakan *cover glass* untuk diperiksa di bawah mikroskop cahaya dengan pembesaran 100× dan 400× (Beco, 2007).

#### Analisis data

Data diperoleh dari lapangan ditabulasi ke dalam bentuk tabel yang memaparkan ada atau tidaknya penemuan infestasi tungau *Lynxacarus radovskyi* pada kucing di Rumah Sakit Hewan Universitas Udayana menggunakan program Microsoft Excel. Data prevalensi dianalisis secara deskriptif. Perhitungan prevalensi menggunakan rumus sebagai berikut (Yudhistira, 2004):

$$\text{Prevalensi (\%)} = \frac{\text{Jumlah kucing sampel yang terinfeksi}}{\text{jumlah kucing sampel yang diperiksa}} \times 100$$

Faktor - faktor risiko dianalisis menggunakan uji tabulasi silang (*Crosstab*) dan *Chi-square* melalui program *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 26 for Windows. Penggunaan uji *crosstab* dan *Chi-square* dilakukan untuk membantu dalam menentukan signifikansi hubungan secara statistik antara variabel yang dianalisis (Santosa & Setiadi, 2016). Kemudian untuk melihat besar risiko digunakan *Odds Ratio* dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tanda klinis yang ditunjukkan oleh kucing-kucing positif lynxacariosis bervariasi dari pruritus (3 dari 10 kucing), alopesia (4 dari 10 kucing), bersisik/*scale* (6 dari 10 kucing, dan kulit berkerak/krusta (5 dari 10 kucing). Klinis “*salt-and-pepper*” hanya diamati pada seekor kucing dari 10 yang positif lynxacariosis pada penelitian ini.

Prevalensi kasus lynxacariosis di Denpasar sebesar 12,3% (10 dari 81 ekor). Dari sepuluh ekor yang positif lynxacariosis, sebanyak enam ekor adalah kucing ras lokal, dan empat lainnya merupakan kucing ras non-lokal/campuran. Berdasarkan jenis kelaminnya, tujuh kucing positif lynxacariosis merupakan kucing jantan dan tiga lainnya betina. Berdasarkan umurnya, sembilan kucing berumur di bawah satu tahun dan satu lainnya berumur di atas satu tahun. Berdasarkan pakannya, sembilan kucing positif lynxacariosis mengonsumsi pakan komersial dan satu lainnya mengonsumsi pakan non-komersial. Berdasarkan cara peliharaannya, sepuluh kucing positif dipelihara secara terbuka dan memiliki histori perawatan kesehatan yang tidak rutin.

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa ras, jenis kelamin, umur, cara pelihara, jenis pakan, dan intensitas perawatan kesehatan tidak berhubungan dengan kejadian lynxacariosis (nilai  $\rho$ , secara berurutan = 0,700; 0,460; 0,024; 0,053; 0,724; dan 0,386). Satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap kejadian lynxacariosis adalah umur ( $\rho = 0,024$ ), dengan nilai *Odds Ratio* sebesar 8,270 (Tabel 4). Hal ini mengindikasikan bahwa kucing berumur kurang dari satu tahun delapan kali lebih berisiko terjangkit lynxacariosis dibandingkan dengan kucing berumur lebih dari setahun.

## Pembahasan

Klinis pada kucing positif lynxacariosis pada penelitian ini meliputi pruritus, alopesia, butiran menyerupai “*salt-and-pepper*”, scale, krusta, dan infestasi ektoparasit lainnya dengan scale menyumbang klinis paling banyak (60%). Dalam beberapa kasus, reaksi hipersensitivitas terhadap tungau dapat terjadi, yang kemudian menyebabkan alopesia, dermatitis milier seperti bisul (Little & Cortinas, 2022). Penelitian lainnya oleh Nichols dan Heath (2018) di New Zealand menyebutkan bahwa klinis yang muncul pada kucing terinfestasi *Lynxacarus radovskyi* adalah pruritus, *eczema*, alopesia, *scale*, papula, krusta, dan perubahan pigmen rambut. Penelitian Lestari dan Raharjo (2019) mengenai infestasi lynxacariosis pada kucing persia di Rumah Sakit Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Unud menjelaskan bahwa klinis yang dijumpai meliputi alopesia general (hampir seluruh tubuh kucing), *scale* (pada wajah, kepala, ekor dan punggung kucing), dan diikuti dengan butiran berpasir pada punggung kucing. Butiran “*salt-and-pepper*” dan infestasi ektoparasit lainnya menyumbang tanda klinis paling sedikit. Sembilan dari sepuluh kucing positif lynxacariosis pada penelitian ini tidak mengalami klinis “*salt-and-pepper*”. Divya *et al.* (2021) menjelaskan bahwa kejadian lynxacariosis pada umumnya asimtomatik (tidak menimbulkan gejala klinis) sehingga klinis “*salt-and-pepper*” tidak selalu terlihat. Sebanyak 10% kucing positif lynxacariosis mengalami infestasi ektoparasit lainnya pada penelitian ini.

Prevalensi lynxacariosis di Denpasar adalah sebesar 12,3% (10 dari 81 ekor kucing). Prevalensi ini berbeda dengan hasil penelitian di Kampus IPB Gunung Gede yang menyatakan prevalensi *Lynxacarus radovskyi* pada kucing liar di sekitar kampus sebesar 33% (6 dari 18 ekor kucing) dengan durasi penelitian dua hari (Siagian, 2022). Hidayah *et al.* (2021) menyatakan prevalensi *Lynxacarus radovskyi* sebesar 23% (14 dari 60 ekor kucing) melalui data yang diambil dari beberapa klinik hewan di Purwokerto, Jawa Tengah, dengan durasi penelitian selama satu bulan menggunakan metode *hair comb*, *superficial skin scrapping*, dan *ear swab*. Prevalensi *Lynxacarus radovskyi* pada populasi kucing liar di Basseterre, St. Kitts dan Nevis, Hindia Barat sebesar 71%, dengan metode pengambilan sampel menggunakan *trichogram* di sembilan bagian tubuh kucing dan jumlah sampel yang lebih banyak (86 dari 121 ekor kucing) (Ketzis *et al.*, 2016).

Kategori umur memiliki nilai Asymp. Sig (2-sided) pada hasil uji *Chi Square* lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $\rho = 0,024$ ). Hasil uji menunjukkan adanya hubungan signifikan secara statistik antara

lynxacariosis dengan umur. Uji *Odds Ratio* menunjukkan nilai OR = 8.270. Umur kucing di bawah satu tahun berpotensi terinfeksi lynxacariosis delapan kali (8×) lebih tinggi dibandingkan kucing di atas satu tahun. Penelitian Susilo *et al.* (2014) menyatakan bahwa kucing dengan usia di bawah satu tahun lebih rentan terhadap infestasi parasit dibandingkan kucing yang berusia di atas satu tahun. Sebanyak sembilan dari sepuluh kucing terinfestasi tungau *Lynxacarus radovskyi* pada penelitian ini berusia di bawah satu tahun dan satu kucing lainnya berusia di atas satu tahun. Menurut (Che Kamaruddin *et al.*, 2020), kutu sering menyerang inang yang usianya lebih tua, sedangkan tungau paling sering menyerang inang lebih muda. Umur menjadi salah satu yang berikatan signifikan terhadap prevalensi berbagai ektoparasit (Beugnet *et al.*, 2014).

Kondisi pemeliharaan dan ras berpengaruh terhadap penyebaran *Lynxacarus radovskyi* (Akucewich *et al.*, 2002). Penelitian ini mendapati kucing lokal terdiagnosis lynxacariosis lebih banyak dibandingkan kucing non-lokal/campuran. Kucing ras Persia lebih rentan terdiagnosis lynxacariosis karena memiliki kondisi rambut yang panas dan lembab, sehingga memungkinkan kelangsungan hidup tungau (Latifah *et al.*, 2019). Kucing ras dipelihara dengan baik oleh pemiliknya dengan disediakan pakan dan minuman, sementara kucing lokal hidup bebas di alam terbuka meskipun pemiliknya menyediakan makanan (Barunawati & Rahmadhani, 2021). Kucing lokal yang terinfestasi ektoparasit dapat menularkan secara bebas antar kucing melalui kontak langsung.

Tujuh dari sepuluh ekor kucing positif lynxacariosis pada penelitian ini adalah jantan, dan tiga ekor kucing merupakan betina. Kucing betina lebih sering terpapar ektoparasit dibandingkan kucing jantan, terutama saat kucing bunting (Barunawati & Rahmadhani, 2021). Kebuntingan membatasi pergerakan kucing, sehingga mengurangi kemampuan kucing dalam melakukan aktivitas pencegahan infestasi ektoparasit seperti salah satunya adalah *grooming* (Fauziyah *et al.*, 2020). Namun, Agu *et al.* (2020) menyatakan bahwa kedua jenis kelamin memiliki kerentanan yang sama dan umumnya tidak berpengaruh penting terhadap kerentanan kucing dari infestasi ektoparasit.

Cara pelihara dibagi menjadi dua kategori yakni terbuka dan tertutup. Seluruh kucing positif lynxacariosis pada penelitian ini dipelihara secara terbuka. Kategori cara pelihara terbuka dikelompokkan dengan ketentuan dilepaskan, alas tidur tidak rutin dibersihkan, dan memiliki frekuensi kontak tinggi dengan hewan lain. Kucing yang dipelihara secara tertutup adalah kucing yang cara peliharanya dikandangkan menggunakan kandang memadai (tidak korosif), alas tidur rutin dibersihkan, dan minim kontak dengan hewan lain. Penelitian ini didukung oleh Hidayah *et al.* (2021) yang menyebutkan bahwa kucing dipelihara secara *indoor* memiliki risiko terpapar lebih rendah dibandingkan kucing yang dipelihara secara *outdoor*. Di sisi lain, kucing yang selalu dikandangkan memiliki pergerakan terbatas, sehingga mengurangi paparan kucing terhadap lingkungan luar serta kemampuan kucing dalam mengembangkan resistensi alami terhadap tungau dan ektoparasit lainnya (Beugnet *et al.*, 2014). Ektoparasit berkembang biak dengan baik jika sanitasi dan kebersihan lingkungan kucing (termasuk alas tidur) tidak terjaga, sehingga alas tidur yang tidak rutin dibersihkan meningkatkan kemungkinan kucing lebih mudah terpapar lynxacariosis (Barunawati & Rahmadhani, 2021). Kucing yang dipelihara bersama hewan lain membuka peluang transmisi tungau. Kasus Jaffé *et al.* (2005) menemukan infestasi tungau *Lynxacarus radovskyi* pada anjing yang tinggal di lingkungan yang sama dengan kucing yang terinfestasi. Hal ini memungkinkan penularan antar sesama kucing. Parasit cenderung menginfestasi kucing liar daripada kucing yang dipelihara atau berada di tempat penampungan (Spain *et al.*, 2001).

Sembilan kucing positif lynxacariosis mengonsumsi pakan komersial dan seekor lainnya mengonsumsi pakan non-komersial. Nilai *Asymp. Sig* untuk kategori ini adalah sebesar  $p =$

0,724. Dapat diartikan tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pakan dan kejadian lynxacariosis.

Seluruh kucing positif lynxacariosis pada penelitian ini memiliki histori perawatan kesehatan yang tidak rutin. Kucing yang perawatan kesehatannya tidak rutin (dimandikan menggunakan sampo non-hewan, frekuensi mandi yang tidak rutin dalam sebulan, dan histori pengobatan antiparasit yang buruk) dikategorikan dalam kelompok ini. Seluruh kucing positif lynxacariosis pada penelitian ini memiliki frekuensi mandi yang tidak rutin dalam sebulan. Frekuensi mandi yang tidak rutin meningkatkan risiko terpapar *Lynxacarus radovskyi* (Saru *et al.*, 2022). Penelitian Lestari *et al.* (2020) menyatakan tidak ditemukan adanya ektoparasit pada kucing yang dimandikan secara rutin (satu kali seminggu), namun ditemukan pada kucing yang dimandikan sekali dalam sebulan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Saru *et al.* (2022) yang mendapatkan sebanyak 21 dari 36 kucing terinfestasi ektoparasit karena sebagian besar pemilik hewan memandikan hewan peliharaannya dengan durasi satu kali selama sebulan. Pengetahuan pemilik yang kurang menyadari dampak kesehatan bagi hewan mendasari peningkatan infestasi ektoparasit dan hubungannya terhadap frekuensi mandi. Akibatnya, sebagian besar pemilik kucing tidak memandikan atau melakukan pengobatan untuk mengendalikan infestasi ektoparasit. Perilaku ini berkontribusi terhadap tingginya infestasi ektoparasit pada hewan (Pereira *et al.*, 2016).

Sampo non-hewan berpengaruh terhadap infestasi ektoparasit. Penggunaan sampo non-hewan dapat mengganggu keseimbangan pH kulit kucing, dan umumnya sampo ini tidak diformulasikan dengan bahan aktif tertentu yang memiliki sifat antiparasit, sehingga kurang efektif dalam melindungi kucing dari infestasi ektoparasit (Hunter & Yuill, 2018).

Seluruh kucing positif lynxacariosis pada penelitian ini memiliki histori pengobatan antiparasit yang buruk. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemilik tidak membawa kucing yang terinfestasi tungau untuk diberikan penanganan dan pengobatan antiparasit. Penelitian Septiana *et al.* (2022) di Pusat Kesehatan Hewan Bukittinggi mengenai pengobatan infestasi ektoparasit pada kucing *mix* Persia menunjukkan hasil yang berbeda 14 hari sebelum dan sesudah pengobatan. Kucing dilaporkan menunjukkan perkembangan dan perubahan klinis yang positif setelah 14 hari pengobatan. Penelitian lain oleh Saru *et al.* (2022) tentang prevalensi ektoparasit pada hewan peliharaan membuktikan bahwa rendahnya tingkat kesadaran pemilik atau masyarakat untuk mencari pertolongan kesehatan hewan merupakan salah satu alasan di balik penyebaran penyakit yang disebabkan oleh ektoparasit. Pengobatan antiparasit efektif dalam mengendalikan infestasi ektoparasit.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Prevalensi lynxacariosis pada kucing di Denpasar adalah sebesar 12,3% (10 dari 81 ekor kucing). Hasil uji menunjukkan bahwa faktor risiko yang berhubungan signifikan secara statistik dan paling berisiko dengan kejadian lynxacariosis adalah umur ( $p = 0.024$ ) (OR = 8.270). Kucing dengan umur di bawah satu tahun 8 kali lebih berpotensi terjangkit lynxacariosis dibandingkan kucing di atas satu tahun.

### Saran

Temuan ini memberikan informasi berharga bagi dokter hewan dalam menegakkan diagnosis terhadap kasus penyakit kulit pada kucing. Lynxacariosis perlu dipertimbangkan sebagai salah satu diagnosis banding pada penyakit kulit kucing yang mana tanda khasnya berupa butiran menyerupai “*salt-and-pepper*” tidak selalu terlihat melainkan *scale* yang sering terlihat, hal

ini akan membantu dokter hewan memberikan penanganan yang tepat dan efektif bagi kucing yang terinfeksi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian maupun penyusunan karya ilmiah ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Craig, T., Teel, P., Dubuisson, L., & Dubuisson, R., 1993. *Lynxacarus radovskyi* Infestation In a Cat. *Journal of the American Veterinary Medical Association*. 202(4): 613-4. <https://doi.org/10.1590/S1984-29612007000300009>
- Clare, F., Mello, R. M. L.C. 2004. Use of Fipronil for Treatment of *Lynxacarus radovskyi* In Outdoor Cats In Rio De Janeiro (Brazil). *Muller and Kirk's Small Animal Dermatology*. 7th ed., *Veterinary Dermatology*. 15:50. [https://doi.org/10.1111/j.1365-3164.2004.00414\\_30.x](https://doi.org/10.1111/j.1365-3164.2004.00414_30.x).
- Fauziyah, S., Furqoni, A. H., Fahmi, N. F., Pranoto, A., Baskara, P. G., Safitri, L. R., Salma, Z. Ectoparasite Infestation among Stray Cats Around Surabaya Traditional Market, Indonesia. 2020. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*. 3rd issue. 5: 201-210. <https://doi.org/10.22146/jtbb.53687>
- Genchi, M., Vismarra, A., Zanet, S., Morelli, S., Galuppi, R., Cringoli, G., Lia, R., Diaferia, M., Regalbono, A. F. D., Venegoni, G. *et al.* 2021. Prevalence and Risk Factors Associated with Cat Parasites In Italy: A Multicenter Study. *BioMed Central*. 14:475. <https://doi.org/10.1186/s13071-021-04981-2>
- Jayanthi, C., Nagarajan, B., Latha B. R. 2017. Cat Fur Mite *Lynxacarus radovskyi* in India. *Journal of parasitic diseases: official organ of the Indian Society for Parasitology*. 41(4): 1102-1104. <https://doi.org/10.1007/s12639-017-0942-2>.
- Radhika, R., Mohan, N., John, A. 2018. Infestation with the cat fur mite, *Lynxacarus radovskyi* Tenorio, 1974 (Acarina: Astigmata: Lirophoridae) in Persian Cats of Thrissur, Kerala. *Proceedings of 10th Kerala Veterinary Science Congress*. November 10-11. Kannur. 294-295. <https://doi.org/10.5958/0974-0813.2018.00019.0>.

**Tabel**

Tabel 1. Gejala dan tanda klinis temuan pada 10 kucing positif lynxacariosis

Nama	Gejala dan tanda klinis						Infestasi ektoparasit lainnya
	Pruritus	Alopesia	“salt-and-pepper”	Scale	Krusta		
Abi	+	-	-	-	-	-	-
Chloe	-	-	-	+	-	-	-
Bona	+	+	-	+	-	-	-
Doni	-	-	-	-	+	-	-
Lolly	-	-	-	-	+	-	-
Agus	-	+	-	+	+	-	-
Boni	-	-	+	-	-	-	-
Dona	+	+	-	+	+	-	-
Lilo	-	-	-	+	+	-	-
Cemory	-	+	-	+	-	+	+
Total		3	4	1	6	5	1
%		30	40	10	60	50	10

Tabel 2. Hasil uji *Crosstab*, *Chi-square*, dan *Odds Ratio* faktor risiko terhadap lynxacariosis

Faktor risiko		Hasil <i>skin scrapping</i> , <i>tape acetate</i> , <i>trichogram</i>				Nilai- $\rho$ (2-sided)	Nilai <i>Odds Ratio</i>	
		Total	Positif (n=10)		Negatif (n=71)			
			n	%	n			%
Ras	Lokal	53	6	11,3	47	88,7	0,700	0,766
	Non-lokal/Campuran	28	4	14,3	24	85,7		
Jenis kelamin	Jantan	48	7	14,6	41	85,4	0,460	1,707
	Betina	33	3	9,1	30	90,9		
Umur	<1 tahun	46	9	19,6	37	80,4	0,024	8,270
	>1 tahun	35	1	2,9	34	97,1		
Cara peliharaan	Terbuka	51	10	16,4	51	83,6	0,053	0,836
	Tertutup	20	0	0,0	20	100,0		
Pakan	Komersial	70	9	12,9	61	87,1	0,724	1,475
	Non-komersial	11	1	9,1	10	90,9		
Perawatan kesehatan	Rutin	5	0	0,0	5	100,0	0,386	1,152
	Tidak rutin	76	10	13,2	66	86,8		